
**PENGGUNAAN UNGKAPAN MALIQ (LARANGAN) DALAM BAHASA SASAK
MASYARAKAT DESA WISATA KEMBANG KUNING KECAMATAN SIKUR
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Oleh
Lalu Ratmaja
Politeknik Pariwisata Negeri Lombok
Jalan Raden Pугuh No.1 Puyung Jonggat Praya NTB
Email: datupanjianom@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan Ungkapan *Maliq* (Larangan) Dalam Bahasa Sasak Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan untuk melestarikan sastra sebagian lisan salah satunya adalah ungkapan *Maliq* (larangan) agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat dan masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Khususnya pada masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori, fungsi dan makna ungkapan *Maliq* (larangan) yang terdapat di Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah tiga orang masyarakat asli Desa Wisata Kembang Kuning yang dituakan dan mengetahui seluk beluk Desa tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekam dan pencatatan data. Berdasarkan temuan dan pembahasan ditemukan empat puluh ungkapan *Maliq* (larangan) pada masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kategori, fungsi dan makna yang ada dalam ungkapan *Maliq* (larangan), dimana kategorinya difokuskan pada lingkaran hidup manusia dan kategori yang ditemukan terdiri atas: (1) empat ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai masa lahir, satu ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai masa bayi, dan dua ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai masa kanak-kanak; (2) satu ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai rumah dan dua puluh dua ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai pekerjaan rumah tangga; (3) dua ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai perjalanan dan perhubungan; (4) tiga ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai mata pencariandan hubungan sosial; (4) empat ungkapan *Maliq* (larangan) mengenai pernikahan. Fungsi yang ditemukan pada penelitian ini terdiri atas: (1) sebagai penebal emosi keagamaan sebanyak tujuh data; (2) sebagai alat pendidikan anak atau remaja sebanyak sembilan belas data; (3) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam sebanyak empat belas data. Makna yang ditemukan pada ungkapan *Maliq* (larangan) ini adalah makna kias karena pada ungkapan *Maliq* (larangan) ini makna yang di temukan bukan makna yang sebenarnya

Kata Kunci: Maliq, Bahasa Sasak & Kembang Kuning

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu kabupaten di pulau Lombok yang menjadi wilayah Privinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk asli Kabupaten Lombok Timur adalah suku Sasak yang memiliki bahasa dan kebudayaan Sasak. Semua daerah yang ada di

pulau Lombok memiliki budaya dan adat istiadat yang hampir sama dan menjadikan kebudayaan Sasak semakin berwarna dan menarik. Setiap daerah yang ada di pulau Lombok memiliki adat istiadat yang hampir sama walaupun diwariskan oleh nenek moyang yang berbeda secara turun temurun sampai

sekarang ini dan menjadi ciri khas bagi daerah itu sendiri.

Kemajuan IPTEK banyak membawa dampak terhadap kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang semakin canggih ini juga sangat mempengaruhi ungkapan larangan yang ada di setiap daerah di pulau Lombok. Perkembangan IPTEK membuat masyarakat berfikir lebih logis. Ungkapan Maliq (larangan) adalah suatu ungkapan yang mengandung perintah yang melarang suatu perbuatan dan larangan itu diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif jangnan atau frasa ingkar tidak dibenarkan. Ungkapan Maliq (larangan) merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat atau juga disebut sebagai takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan

Pengaruh IPTEK sangat jelas terlihat pada masyarakat yang sudah banyak tidak mengenal dan mengabaikan ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat karena mereka disibukkan dengan teknologi yang semakin berkembang dan menganggap ungkapan itu hal yang bersifat takhayul. Namun, meskipun masyarakat tidak percaya dengan ungkapan larangan itu dan menganggap hanya takhayul, tapi tidak sepenuhnya mereka tidak mempercayainya dengan arti lain mereka secara tidak sadar tetap terikat oleh hal tersebut. Misalnya ungkapan larangan ndaq panggong ime leq atas otak girang te lupaq (jangan letakkan tangan di atas kepala nanti kita bisa jadi pelupa). Masyarakat modern banyak yang menganggap itu hanya takhayul namun mereka tetap menjalaninya dengan tidak meletakkan tangan di atas kepala. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih tetap terikat oleh ungkapan larangan yang ada dalam masyarakat

Dalam ungkapan Maliq (larangan) terdapat kategori atau beragam jenis bentuk. Selain kategori juga terdapat fungsi yang dapat mengatur kehidupan masyarakat dan memberikan pendidikan yang baik dari

orangtua kepada anak-anak mereka, agar apa yang dilakukan masih sesuai dengan aturan norma dan adat istiadat yang ada. Setiap ungkapan larangan juga memiliki makna yang mendalam dan juga dapat mendidik masyarakat. Para remaja dan anak-anak masih banyak yang kurang paham dengan makna dari ungkapan yang dituturkan oleh orang tua, sehingga banyak yang salah menafsirkan arti dari ungkapan tersebut. Bukan hanya itu ada juga masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari ungkapan larangan itu sendiri. Jadi, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan sebuah ungkapan larangan maka penelitian ini dibatasi pada kategori fungsi dan makna dalam ungkapan larangan.

Daerah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Alasan memilih Desa Wisata Kembang Kuning ini karena masih banyak ungkapan larangan yang digunakan oleh kaum tua untuk mendidik anak-anak mereka, walaupun masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning tersebut sudah memiliki pola pendidikan yang cukup baik ini terbukti dari masyarakat tersebut yang sudah memiliki pendidikan tinggi. Selain pendidikan tinggi daerah ini sudah maju karena teknologi sudah berkembang pesat sehingga pengetahuan luas di luar atau informasi sudah mudah didapat.

Salah satu bentuk ungkapan larangan yang ditemukan di Desa Wisata Kembang Kuning ini adalah ndaq tengkok pakis leq kelelek, laun mate semamaq (jangan taruh sayur pakis di ketiak nanti mati suami) Sebenarnya tidak ada hubungan antara memeluk sayur paku dengan kematian suami. Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa tidak boleh memeluk sayur paku agar tidak lengket aroma badan kesayur pakis karena untuk dimakan. Tujuan ungkapan tersebut menasehati. Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian dengan judul "Ungkapan Maliq (Larangan) Dalam Bahasa Sasak Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur: Kategori, Fungsi dan Makna

LANDASAN TEORI

a. Ungkapan Maliq (Larangan) sebagai Folklor Sebagian Lisan

Ungkapan (expression) adalah "aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna" (Kridalaksana, 2008: 250). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1529) disebutkan ungkapan dapat berarti (1) apa-apa yang diungkapkan, (2) kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).

Larangan menurut Kridalaksana (2008: 140) adalah "makna ujaran yang bersifat melarang; diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif jangan atau dengan frase ingkar tidak dibenarkan". Larangan ini sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan manusia yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebudayaan, keyakinan dan kepercayaan, adat istiadat, norma/hukum, yang didapatkan secara tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan bagian dari kepercayaan rakyat karena ada hubungan asosiasi di dalamnya, yaitu persamaan wujud. larangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu ujaran yang mengandung perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Larangan itu diungkapkan dengan pelbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif jangan atau dengan frasa ingkar tidak dibenarkan.

b. Kategori, Fungsi, dan Makna Ungkapan Larangan

Pada subbab ini akan diuraikan teori mengenai kategori, fungsi, dan makna ungkapan larangan dalam masyarakat

1) Kategori Ungkapan Larangan

Ungkapan larangan termasuk ke dalam kepercayaan rakyat atau biasa disebut takhayul dan juga bagian dari folklor sebagian lisan. Hand (dalam Danandjaya, 1991: 155) menggolongkan takhayul (kepercayaan rakyat) ke dalam empat golongan besar yaitu: (1) takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia, (2)

takhayul mengenai alam gaib, (3) takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, (4) jenis takhayul lainnya.

2) Fungsi Ungkapan Larangan

Ungkapan larangan adalah bagian dari kepercayaan rakyat dan memiliki fungsi untuk memberikan pendidikan dan juga pembentuk kepribadian seseorang. Menurut Danandjaya (1991:169-170) fungsi kepercayaan rakyat dalam kehidupan masyarakat adalah pertama sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini dikarenakan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati. Hingga manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya atau manusia mendapat suatu firman dari tuhan. Fungsi kedua adalah sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib.

3) Makna Ungkapan Maliq (Larangan)

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks (Chaer, 1994: 287). Makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Berdasarkan keakuratan makna dan ruang lingkup pemakaiannya.

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Dalam menganalisis sebuah kalimat seseorang harus paham makna dari setiap kata. Manaf (2008:61) menyatakan tipe makna satuan bahasa dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna idiomatik, dan makna kias. Selanjutnya, Poerwadarminta (dalam Chaer 2009:77) menyatakan penggunaan istilah kiasan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan.

B. Penelitian yang Relevan

Fitri (2007) mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan judul *Ungkapan Larangan Masyarakat Dalam Bahasa Minangkabau*

Ramadhani (2013) mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat dengan judul *Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman*.

Rahmadani (2012) mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan judul *Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minang Kabau Masyarakat Lubuk Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan*.

Perbedaan penelitian ini secara umum antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah masalah yang dikaji yaitu tentang ungkapan maliq (larangan) dalam Bahasa Sasak.

C. Kerangka Konseptual

Folklor merupakan suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan memiliki versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk gerak isyarat. Folklor di bagi kedalam tiga kelompok yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Penelitian ini lebih menekankan pada folklor sebagian lisan dan lebih difokuskan pada kategori, fungsi dan makna yang terdapat dalam Ungkapan maliq (larangan) Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Adapun bentuk kerangka konseptualnya sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka dan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya tapi hanya mendeskripsikan atau memaparkan apa yang diteliti. Flick (dalam Gunawan, 2013: 81)) menyatakan penelitian

kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Luas wilayah ini sebesar 2.215 ha dengan luas tanah sawah sebesar 254 ha, luas tanah pekarangan/perumahan sebesar 204 ha, luas tanah tegalan sebesar 167 ha, luas perkebunan/perbukitan sebesar 840 ha, luas perkebunan sebesar 750 ha. Letak Desa Wisata Kembang Kuning memanjang dari utara ke selatan dibawah kaki Gunung Rinjani, maka Desa Wisata Kembang Kuning berpotensi dibidang perkebunan, peternakan, pertanian tanaman hortikultura.

Entri dalam penelitian ini adalah ungkapan larangan Masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini difokuskan pada kategori, fungsi dan makna yang ada pada ungkapan maliq (larangan) itu sendiri.

Peneliti adalah penduduk asli Kabupaten Lombok Timur, oleh karena itu peneliti mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Dalam mengumpulkan data peneliti mendatangi langsung rumah informan sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan informan sesuai dengan cara-cara wawancara yang telah disiapkan sebelumnya

Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Peneliti memilih tiga orang informan yang memiliki pengetahuan tentang ungkapan larangan. Informan yang pertama yaitu LT 50 tahun yaitu orang yang banyak mengetahui seluk beluk adat dan sejarah Desa Wisata Kembang Kuning. Kedua YS 56 tahun, dan ketiga ZB 60 tahun, mereka berdua adalah orang yang dituakan di Desa Wisata Kembang

Kuning dan sangat mengetahui adat istiadat di Desa Wisata Kembang Kuning yang akan diteliti ini. Informan pertama adalah informan utama, sedangkan informan yang kedua dan ketiga adalah informan pendamping. Peneliti mewawancarai informan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti merekam dan mencatat ungkapan larangan masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning yang disampaikan oleh informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Sebelum melakukan teknik observasi. Harus disediakan terlebih dahulu lembar observasi. Cartwright (dalam Herdiansyah, 2012:131) menyatakan observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan perangkat yaitu (1) perekam audio berupa handphone yang digunakan untuk merekam tuturan yang di tuturkan oleh informan; (2) lembaran pencatatan sebagai bentuk tertulis hasil pengamatan penyampaian tuturan; dan (3) pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan untuk mewawancarai informan yang berkaitan dengan sastra lisan.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 November 2020 dan data yang diperoleh adalah sebanyak empat puluh data yang didapat dari tiga narasumber yaitu. Lalu Taat, Zainab, dan Yusna. Ungkapan larangan ini ditampilkan dalam bentuk tulisan kemudian

bahasa daerah dari ungkapan larangan itu ditransliterasi ke bahasa Indonesia. Setelah itu ungkapan maliq (larangan) dikelompokkan berdasarkan kategori dan fungsi kemudian akan dianalisis berdasarkan kategori, fungsi dan makna.

Dari beberapa kategori ungkapan maliq (larangan) maka ditemukan kategori masa lahir bayi dan kanak-kanak (lima ungkapan maliq (larangan) mengenai masa lahir, satu ungkapan maliq (larangan) mengenai masa bayi dan dua ungkapan maliq (larangan) mengenai masa kanak-kanak), rumah dan pekerjaan rumah tangga (satu ungkapan maliq (larangan) mengenai rumah dan dua puluh tiga ungkapan maliq (larangan) mengenai pekerjaan rumah tangga), perjalanan dan perhubungan (dua ungkapan maliq (larangan) mengenai perjalanan), mata pencaharian dan hubungan sosial (dua ungkapan maliq (larangan) mengenai mata pencaharian dan satu ungkapan maliq (larangan) mengenai hubungan sosial), pernikahan (tiga ungkapan larangan mengenai pernikahan). Fungsi ungkapan yang ditemukan dalam ungkapan maliq (larangan) ini adalah fungsi ungkapan maliq (larangan) sebagai penebal emosi keagamaan sebanyak enam ungkapan maliq (larangan), fungsi ungkapan maliq (larangan) sebagai alat pendidikan anak atau remaja sebanyak Sembilan belas ungkapan maliq (larangan), fungsi ungkapan maliq (larangan) sebagai penjelas yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam sebanyak lima belas ungkapan maliq (larangan). Makna yang ditemukan dalam ungkapan maliq (larangan) dalam bahasa Sasak masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur adalah makna kias karena pada ungkapan maliq (larangan) ini makna yang di temukan bukan makna yang sebenarnya.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa kategori ungkapan maliq (larangan), fungsi ungkapan maliq (larangan), dan makna ungkapan maliq (larangan) secara sekaligus. Kategori ungkapan maliq (larangan) pada penelitian ini hanya menganalisis tentang

kategori disekitar lingkaran hidup manusia. Uraianya adalah sebagai berikut.

1. Dengan betian ndeqne kanggo tokol leq lawang sekat sugul anak (orang hamil jangan duduk di pintu nanti susah melahirkan)
2. Dengan betian ndeqne kanggo nginem kadu gelas belah laun sebit biwih anakne. (orang hamil tidak boleh minum dengan gelas retak nanti sumbing bibir anak)
3. Dengan mame saq betian seninaqne ndeqne kanggo mateq ulah laun besisik anakne. (suami ibu hamil tidak boleh membunuh ular nanti anaknya bersisik)
4. Kanak kodeq ndekne kanggo tejauq sugul waktu sendikale laun rewel (anak yang masih bayi tidak boleh dibawa keluar saat magrib nanti dia rewel)
5. Dengan betian ndeqne kanggo bekakelan lampaq laun anakne rewel.(orang hamil tidak boleh makan sambil berjalan nanti anaknya rewel)
6. Dengan betian ndeqne kanggo kaken empiq nasi laun diq kakaq anakne ndeqne bau sugul. (orang mengandung atau hamil tidak boleh makan kerak nasi nanti kakak anak melekat kerahim ibu)
7. Dengan betian ndeqne kanggo kalungan lempot leq belong laun anakne telilit belong siq talin puser (orang hamil tidak boleh melilitkan selendang leher nanti leher anak juga dililit tali pusar bayi)
8. Ndaq beng anak sisen pengaken laun nurut tipaq dengan saq beng kakelan. (jangan beri anak makanan sisa nanti dia jadi penurut pada orang yang memberi sisa makanan)
9. Ndaq jait kelambi saq nyke te kadu laun ndeq ini jeraq berutang. (Jangan menjahit baju yang dikenakan nanti hidup tak lepas dari hutang)
10. Ndaq meriap sambal benyanyi laun mauq semamaq saq bebalu. (jangan menyanyi saat memasak nanti dapat suami duda)
11. Anak dedare ndeqne kanggo jelut sambel leq cobek laun ndeqne solah jari penganten.(anak gadis tidak boleh memakan sambal langsung dari kual, tidak menarik saat jadi pengantin)
12. Ndaq memeok kemalem laun tame ulah leq bale. (jangan bersiul pada waktu malam nanti naik ular)
13. Ndaq tokol leq pemontot kayu laun tekakoq siq teledu. (jangan duduk di atas arang kayu nanti disengat kalajengking)
14. Ndaq taoq bale saq baru jari lamun ndeqman teselametan laun mauq musibah. (rumah yang baru selesai dibangun tidak boleh dihuni sebelum di doakan nanti dapat musibah)
15. Ndaq panggong ime leq atas otak laun becat lupa. (jangan letakkan tangan keatas kepala nanti pelupa)
16. Ndaq pleng kuku kemalem laun konteq umur (jangan menggunting kuku pada malam hari nanti umur pendek)
17. Ndaq nyapu suran bian jaoq rejeki. (jangan menyapu saat senja jauh reski)
18. Ndaq tindoq suran bian becat sakit. (jangan tidur saat senja nanti penyakitan)
19. Ndaq meriap kadu kayuq beduri laun awak genit gosoh. (jangan memasak dengan kayu berduri nanti badan menjadi gatal-gatal)
20. Ndaq mandiq tengari muting laun tegetok isiq bakeq (Jangan mandi waktu senja nanti disakiti oleh jin)
21. Ndaq mangan bebewet laun lueq anak tereq. (kalau makan nasinya tidak boleh berserakan nanti banyak anak tiri)
22. Ndaq bepayung leq dalembale laun tesamber isiq tker. (jangan menggunakan payung di dalam rumah nanti disambar petir)

Pada data 22 kategorinya adalah pekerjaan karena pada ungkapan ini terdapat pernyataan yang berisi tentang suatu pekerjaan atau kegiatan. Dan kegiatan yang dimaksud adalah sebuah hal yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan tersebut adalah memakai payung. Fungsi dari ungkapan larangan ini adalah mendidik, karena pada ungkapan ini orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya untuk tidak melakukan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat, akan

tetapi hanya membuang-buang waktu. Makna ungkapan ini sebenarnya adalah melarang orang memakai payung di rumah sebab itu adalah hal yang sia-sia karena rumah sudah terlindung dari hujan jadi tidak ada gunanya memakai payung di rumah.

23) Ndaq mangan beraren isiq kudung panci laun tetutup pikiran. (jangan makan dengan tutup panci nanti tertutup pikiran)

Pada data 23 Kategorinya adalah pekerjaan karena pada ungkapan ini terdapat pernyataan yang menjelaskan tentang suatu pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan pekerjaan yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah makan. Fungsinya adalah untuk mendidik, hal ini disebabkan karena pada ungkapan ini terdapat ajaran dari orang tua kepada anak-anak untuk lebih berlaku sesuai dengan apa yang seharusnya, salah satunya adalah melakukan sesuatu barang harus sesuai dengan fungsinya dan makan seharusnya menggunakan piring bukan dengan penutup. Makna yang sebenarnya adalah makan dengan penutup panci tidak bagus dilihat orang lain dan terlihat tidak mempunyai etika oleh orang lain karena yang namanya penutup adalah untuk menutup jadi itu tidak layak dijadikan tempat makan.

24) Ndaq tokol leq atas galeng laun kebong. (jangan duduk di atas bantal nanti bisa bisulan kita)

Pada data 24 kategorinya adalah pekerjaan. Hal ini disebabkan karena pada ungkapan larangan ini terdapat suatu kegiatan atau pekerjaan yang tidak hanya dilakukan oleh anak-anak namun juga oleh orang dewasa dan pekerjaan yang dimaksud adalah duduk di atas bantal. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap sopan dan menggunakan barang sesuai dengan fungsinya dan tidak sembarangan. Bantal untuk alas kepala bukan untuk tempat duduk. Maknanya duduk di atas bantal adalah hal yang tidak bagus di lihat karena seperti yang diketahui bahwa bantal adalah tempat untuk alas kepala saat berbaring Jadi tidak bagus dilihat jika diduduki.

25) Ndaq mangan lamun ndeq man mandiq laun bdel. (jangan makan sebelum mandi nanti perutnya bisa buncit)

Pada data 25 kategorinya adalah pekerjaan. hal ini dikarenakan ungkapan larangan di atas member pernyataan yang berisi tentang suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan yang dimaksud adalah makan sebelum mandi. Kategori ungkapan larangan di atas adalah pekerjaan rumah tangga karena adanya larangan untuk makan sebelum mandi. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini diajarkan agar melakukan sesuatu itu secara runtut, jika makan sebelum mandi maka setelah selesai mandi bisa saja akan lapar kembali. Maknanya adalah dalam melakukan suatu hal harus secara runtut karena jika sebelum mandi makan maka aroma tubuh yang bau akan membuat selera makan orang lain terganggu dan dilanjutkan mandi maka akan terasa lapar kembali.

26) Ndaq pasang pager kebalik laun sakit tian. (jangan memasang pagar terbalik nanti sakit perut)

Pada data 26 kategorinya adalah adalah pekerjaan rumah tangga karena pada ungkapan tersebut ada larangan agar memasang pagar tidak terbalik dan pada pernyataan ini adanya penjelasan tentang suatu pekerjaan yaitu memasang pagar. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini adanya penjelasan apa akibat jika memasang pagar terbalik dan akibat yang dijelaskan tersebut terasa menakutkan sehingga orang takut melakukannya. Maknanya adalah sebuah pagar harus dipasang dengan baik, harus sama dan sejajar. Jadi, jika memasang pagar terbalik itu tidak akan rapi karena pemasangannya tidak sesuai dan tidak bagus dipandang.

27) Ndaq mandiq tengari muteng laun tegetok isiq bakeq. (jangan mandi saat tengah hari nanti sakit)

Pada data 27 Kategorinya adalah pekerjaan rumah tangga karena pada ungkapan ini berkaitan dengan pekerjaan yang rutin dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam ungkapan ini menjelaskan agar tidak

mandi pada tengah hari karena jika tetap dilakukan maka tubuh akan menjadi sakit. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini terdapat didikan terhadap anak untuk tidak mandi di tengah hari karena tengah hari cuaca sangat panas dan bisa menyebabkan sakit. Maknanya adalah tengah hari merupakan waktu yang sangat terik karena matahari tepat di atas kepala, jika terik seperti itu mandi maka akan menyebabkan sakit karena saat panas mandi.

28) Ndaq nyapu tengaq malem laun tekaken pade isiq begang. (jangan menyapu rumah saat tengah malam nanti padi disawah dimakan tikus)

Pada data 28 Kategorinya adalah mata pencaharian karena dalam ungkapan larangan ini ada larangan yang dapat menyebabkan padi di sawah dimakan tikus, dan padi adalah salah satu hasil pertanian yang menjadi mata pencaharian masyarakat. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika menyapu pada malam hari. Maknanya adalah tidak boleh menyapu rumah pada tengah malam karena tengah malam adalah waktu istirahat dan juga tidak akan ada tamu pada malam hari.

29) Lamun wah berebeng ndaq ending malik laun sugul elaq. (setelah memberi jangan diminta kembali menjulur lidah keluar)

Pada data 29 kategorinya adalah hubungan sosial karena pada ungkapan ini terdapat pernyataan yang berhubungan dengan interaksi sosial atau hubungan sosial sesama masyarakat dan hubungan sosial yang dimaksud yaitu adanya sikap saling memberi terhadap sesama. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan yang mendidik anak untuk tidak mengambil kembali barang yang sudah diberi karena itu akan membuat orang tersinggung. Maknanya adalah jika kita memberi sesuatu kepada orang lain kemudian diminta kembali itu sangat menyakiti hati orang yang diberi, karena dia akan merasa sedih sebab

apa yang sudah menjadi miliknya di ambil kembali.

30) Ndaq ngelamun suran bian laun tejaug isiq belate. (jangan bermenung saat senja nanti dibawa lari oleh setan atau iblis)

Pada data 30 kategorinya adalah pekerjaan, hal ini karena ungkapan tersebut terdapat pernyataan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan yang dimaksud adalah bermenung Senja yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah menjelang salat maghrib. Fungsinya adalah sebagai penebal emosi keagamaan karena senja adalah waktu untuk beribadah mendekatkan diri kepada sang pencipta bukan untuk bermenung. Makna ungkapan ini sebenarnya adalah orang tidak boleh bermenung dan tidak hanya pada waktu senja namun juga pada waktu yang lain sebab bermenung akan membahayakan karena dapat membuat pikiran menjadi kosong dan pikiran yang kosong akan mudah dimasuki oleh makhluk halus sehingga dapat membuat seseorang.

31) Ndaq besual kelemaq laun ndeq laku dagangan.. (jangan berkelahi pagi hari nanti jualan jadi tidak laku)

Pada data 31 kategorinya adalah mata pencaharian karena ungkapan tersebut berisi larangan orang jualan tidak boleh bertengkar pagi hari, dan berjualan adalah salah satu mata pencaharian masyarakat. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini mengajarkan agar tidak membiasakan ribut pada waktu pagi. Makna dari ungkapan di atas adalah orang yang jualan tidak boleh ribut pada waktu pagi karena pada pagi hari orang masih ada yang istirahat dan juga akan membuat orang malas untuk belanja ke warung karena adanya keributan.

32) Ndaq aning gawah lamun bedoe blang leq belong laun tekakoq isiq macan. (yang punya tanda khas dileher belakang atau biasa disebut pusa-pusa harimau tidak boleh pergi ke hutan nanti di makan harimau)

Pada data 32 kategorinya adalah perjalanan karena terdapat pernyataan yang berkaitan dengan perjalanan. Dimana pada ungkapan di atas ada larangan untuk melakukan perjalanan ke hutan jika seseorang itu memiliki tanda yang khas di lehernya. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika seseorang yang memiliki tanda khas di leher pergi ke hutan dan akibat yang dijelasakan membuat orang takut untuk melakukannya. Maknanya adalah menurut kepercayaan masyarakat koto berapak jika seseorang yang memiliki tanda khas dibagian lehernya jika pergi ke hutan akan diterkam oleh harimau karena harimau suka dengan tanda khas itu dan mudah tercium tanda khas itu oleh harimau tersebut.

33) Lamun wah sugul leq bale ndaq tulak malik laun bahaya lea langan (kalau berangkat dari rumah dan akan bepergian jangan balik kembali kerumah nanti kecelakaan)

Pada data 33 kategorinya adalah perjalanan karena pada ungkapan ini adanya larangan yang berkaitan dengan perjalanan dan pada pernyataan ini dijelaskan jika melakukan perjalanan jauh tidak boleh bolak-balik ke rumah apabila masih dilakukan maka akan terjadi suatu akibat yang tidak diinginkan. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika bepergian kembali lai ke rumah dan akibat yang dijelaskan tersebut membuat orang takut untuk melakukannya. Maknanya adalah tidak boleh balik kerumah jika sudah berangkat karena itu akan menghabiskan waktu karena kembali lagi kerumah dan membuyarkan konsentrasi karena pikiran terbagi-bagi antara tempat tujuan dan rumah sehingga bisa mengakibatkan kecelakaan.

34) Dedare ndaq tokol leq kuade laun mosot. (anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan pengantin nanti susah dapat jodoh)

Pada data 34 kategorinya adalah menikah dikatakan sebagai kategori menikah karena pada

ungkapan larangan ini mengaitkan dengan pernikahan yaitu anak gadis itu akan mengalami kesulitan mendapatkan suami untuk menikah. Fungsi pada ungkapan ini adalah untuk mendidik karena pada ungkapan ini orangtua dapat memberikan didikan kepada anak gadis untuk lebih sopan dan menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Maknanya adalah tidak boleh duduk di pelaminan karena itu akan membuat pelaminan menjadi rusak sebelum diduduki oleh pengantinnya.

35) Pengantin ndeqne kanggo bekelaman laun ndeqne solah bekuade. (mempelai menjelang menikah tidak boleh pergi kemana-mana nanti tidak cantik saat bersanding)

Pada data 35 kategorinya adalah menikah alasan ungkapan larangan ini termasuk pada kategori pernikahan karena pada ungkapan larangan ini menjelaskan suatu larangan mempelai yang akan menikah tidak boleh bepergian kemana-mana karena akan berakibat pada pernikahannya nanti.. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini adanya didikan dari orangtua kepada anak mereka agar tidak berkeliaran lagi menjelang menikah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Maknanya adalah pengantin yang akan menikah tidak pergi kemana-mana untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat menggagalkan pernikahannya.

36) Ndaq mangan leq bale dengan mate laun sakit. (jangan makan saat ada jenazah di dalam rumah nanti sakit)

Pada data 36 kategorinya adalah pekerjaan, dikatakan sebagai pekerjaan karena dalam ungkapan ini menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah kegiatan makan. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika makan di tempat orang meninggal dan penjelasan ini membuat seseorang takut untuk melakukannya. Maknanya adalah jika ada orang yang meninggal dan kita makan di rumah tersebut maka itu tidak sopan karena orang

orang sedang berduka dan kita malah makan di depan orang tersebut.

37) Ndaq tungke sangkot andang mudi laun becat mate. (tidak boleh berpangku tangan kebelakang, nanti mati muda)

Pada data 37 kategorinya adalah pekerjaan karena pada ungkapan ini terdapat suatu pernyataan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. pekerjaan yang dimaksud adalah memangku tangan. Meskipun tidak terlalu berat namun memangku tangan juga termasuk pada pekerjaan karena melakukan suatu kegiatan. Fungsinya adalah mendidik dikatakan sebagai pendidikan terhadap anak dan remaja karena pada ungkapan ini orangtua mengajarkan untuk tidak membiasakan berpangku tangan karena memangku tangan adalah suatu ciri dari orang yang pemalas. Makna ungkapan ini sebenarnya adalah dalam masyarakat berpangku tangan adalah sebuah ciri-ciri untuk orang yang pemalas.

38) Ndaq meriap leq balen dengan saq kematean laun tegulah isiq bebai. (jangan memasak dirumah orang yang sedang kemalangan, nanti masakan diaduk-aduk oleh tuyul)

Pada data 38 kategorinya adalah pekerjaan, ungkapan ini dikatakan termasuk pada kategori pekerjaan karena terdapat kutipan memasak dalam ungkapan larangan ini dan memasak merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam rumah tangga. Fungsinya adalah sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam karena pada ungkapan ini terdapat penjelasan apa akibatnya jika memasak di rumah orang meninggal dan hal ini memberikan penjelasan yang membuat orang tidak berani melakukannya. Maknanya adalah tidak boleh memasak di tempat orang meninggal karena di tempat itu orang banyak yang sibuk mengurus jenazah dan juga banyak para pelayat yang datang. Jadi, jika kita memasak itu akan mengganggu sekali.

39) Ndaq bekesne leq leteng langan laun mate bajang (jangan bercermin sedang berjalan nanti mati diusia muda)

Pada data 39 kategorinya adalah pekerjaan karena pada ungkapan ini menjelaskan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh para perempuan yaitu berdandan, dan berdandan itu adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan sehari-hari oleh para wanita. Fungsinya adalah mendidik karena ungkapan ini dapat mendidik anak-anak dan remaja agar melakukan segala sesuatu sesuai dengan tempat yang seharusnya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Maknanya adalah tidak boleh berdandan saat berjalan karena itu akan merusak konsentrasi saat berjalan karena kita akan sibuk dengan dandanan dan tidak memperhatikan jalan sehingga dapat membahayakan diri sendiri.

40) Ndaq tindoq langkep laun mate dengan toaq. (tidak boleh tidur tengkurap nanti orang tuanya meninggal)

Pada data 40 kategorinya adalah pekerjaan dikatakan sebagai kategori pekerjaan karena pada ungkapan ini terdapat sebuah pekerjaan sehari-hari yaitu tidur dan tidur juga termasuk sebuah pekerjaan karena merupakan kegiatan sehari-hari. Fungsinya adalah mendidik karena pada ungkapan ini terdapat didikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya untuk tidak melakukan hal yang dapat menyakiti dirinya sendiri dan lebih beretika dalam melakukan sesuatu. Maknanya adalah kalau tidur menelungkup itu akan membuat dada sakit karena tertindih oleh tubuh dan juga akan membuat kita susah untuk bernapas.

Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan dan temuan penelitian telah dikumpulkan maka, dapat dijawab pertanyaan penelitian tentang ungkapan larangan yang ada pada Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Isi penjelasan informan yang di wawancarai hampir keseluruhannya sama yaitu pada daerah yang diteliti memiliki banyak ungkapan larangan, dan informan mendapatkan ungkapan larangan itu dari orangtua dan juga

masyarakat dilingkungannya, dan informan serta masyarakat masih banyak yang percaya dengan ungkapan larangan ini. Para informan juga masih aktif menggunakan ungkapan larangan ini kepada anak-anak mereka.

Pada temuan penelitian ditemukan beberapa bentuk kategori, fungsi dan makna dari ungkapan larangan. Pada kategori ditemukan kategori masa lahir, masa bayi dan kanak-kanak, rumah dan pekerjaan rumah tangga, perjalanan dan perhubungan, mata pencarian dan hubungan sosial, serta pernikahan. Namun, pada ungkapan yang terdapat di Desa Wisata Kembang Kuning ini lebih banyak ditemukan kategori tentang pekerjaan rumah tangga. Dibandingkan dengan kategori yang lain. Sedangkan fungsi yang ditemukan pada penelitian adalah sebagai penebal emosi keagamaan, sebagai alat pendidikan anak dan remaja, dan penjelasan yang dapat diterima oleh akal suatu folk terhadap gejala alam.

Namun, pada ungkapan yang telah diteliti ini fungsi yang paling banyak ditemukan adalah sebagai alat pendidikan anak atau remaja dan penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk tentang gejala alam. Adapun makna yang ditemukan pada ungkapan yang diteliti ini adalah makna kias karena pada ungkapan ini makna yang ditemukan bukan makna yang sebenarnya.

Berdasarkan temuan penelitian dan dibandingkan dengan daerah lain mengenai ungkapan larangan ini dapat dijelaskan bahwa ungkapan larangan masyarakat Desa Kembang Kuning ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat setempat namun, juga banyak ditemui pada daerah-daerah lain yang ada di pulau Lombok. Jadi, ungkapan larangan ini tidak hanya dipahami oleh masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning namun juga dipahami oleh masyarakat dari daerah lain di pulau Lombok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 40 ungkapan larangan yang terdapat di Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Dari 40

ungkapan larangan terdapat kategori ungkapan larangan yang berhubungan dengan kategori masa lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, kategori rumah dan pekerjaan rumah tangga, kategori perjalanan dan perhubungan, kategori mata pencaharian dan hubungan sosial, kategori cinta serta pacaran dan menikah.

Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan larangan yaitu fungsi sebagai penebal emosi keagamaan, fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja, dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk. Ungkapan larangan masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur ini memiliki makna kias karena pada ungkapan larangan tersebut tidak ditemui makna yang sebenarnya dan hanya orang tua yang masih memahami dan mengerti fungsi ungkapan larangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan yang ditemui di Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur hanya digunakan oleh sebagian orangtua untuk mendidik anak mereka, dan hal ini bisa mengancam keberadaan ungkapan larangan yang secara perlahan akan hilang begitu saja, karena hanya sebagian yang menggunakan ungkapan larangan ini dan para remaja tidak peduli dengan ungkapan larangan yang ada dalam masyarakat Desa Wisata Kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur tersebut. Jadi, supaya ungkapan larangan itu tidak hilang begitu saja ditengah masyarakat ungkapan larangan ini perlu diajarkan lagi oleh orangtua kepada anak-anaknya dan para remaja harus melestarikan ungkapan larangan tersebut agar tidak hilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Chaer, Abdul. 2009. Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Danandjaya, James. 1991. Folklor Indonesia "Ilmu Gosip, Dongeng dan Lainlain" Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

-
- [4] Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Untuk Ilmu Sosial”* Jakarta: Salemba Humanika
- [6] <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelesit>. diunduh tanggal 20 agustus 2020. Pukul 11:45.
- [7] <http://versesofuniverse.blogspot.com/2013/03/orang-bunian-mahluk-halus-atauhominid.html>. diunduh tanggal 20 agustus 2020.
- [8] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [9] Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa “Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya”* . Jakarta:PT Grafindo.
- [10] Moleong, lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rodaksraya Offset.
- [11] Nazir, 2011. *Metode Penelitian* . Bogor: Ghalia Indonesia
- [12] Rahmadani, Yelvi. 2012. “Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Lubuk Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.” Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang
- [13] Sudikan, Setya Yuwana. 2010. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Bentara Budaya